

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU  
DAN SENI BUDAYA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF SNOWBALL THROWING**

I Wayan Gara<sup>1</sup>, Ni Nyoman Sariyani<sup>2</sup>, I Dewa Gede Ngurah Diatmika<sup>3</sup>,

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU  
STKIP AGAMA HINDU SINGARAJA

e-mail : [garaiwayan4@gmail.com](mailto:garaiwayan4@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan motivasi belajar siswa, (2) peningkatan hasil belajar siswa dan (3) respon siswa terhadap penerapan metode snowball throwing pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar yang berjumlah 29 orang. Objek penelitian (1) motivasi belajar siswa, (2) hasil belajar siswa, (3) respon siswa. Data aktivitas siswa dikumpulkan dengan metode observasi. Data hasil belajar diperoleh dengan tes hasil belajar dan tes unjuk kerja. Data respon siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu siklus I diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 63,14 dan pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 71,02, (2) metode snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu siklus I pencapaian nilai rata-rata kelas sebesar 71,77 dan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas 89,4 peningkatan hasil telah memenuhi klasifikasi KKM yang ditetapkan 70, (3) respon siswa pada siklus I terhadap penerapan metode snowball throwing diperoleh rata-rata 38,15 dan siklus II diperoleh rata-rata 38,28. Sehingga peningkatan yang terjadi dari siklus i ke siklus ii adalah sebesar 119 dengan pencapaian rata-rata sebesar 3,4.

**Kata kunci:** Metode Snowball Throwing, Motivasi, Hasil Belajar.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine (1) increase student learning motivation, (2) increase student learning outcomes and (3) student responses to the application of the snowball throwing method in the subjects of Hindu Religious Education and Character Class XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar. This type of research is classroom action research, carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, implementing actions, observing or evaluating and reflecting. The research subjects used in this study were 29 students of class XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar. The object of research (1) student learning motivation, (2) student learning outcomes, (3) student responses. Student activity data were collected using the observation method. Learning outcome data obtained by learning outcomes tests and performance tests. Student response data were collected using a closed questionnaire. Data analysis was carried out by descriptive quantitative. The results showed that (1) the application of the snowball throwing method could increase students' learning motivation, namely the first cycle obtained an average activity of 63.14 and in the second cycle an average activity was obtained of 71.02, (2) the snowball throwing method could improve student learning outcomes, namely the first cycle of achieving a class average score of 71.77 and in the second cycle obtained an average class of 89.4 the increase in results has met the KKM classification set 70, (3) student responses in cycle I to application snowball throwing method obtained an average of 38.15 and*

*cycle II obtained an average of 38.28. So that the increase that occurred from cycle i to cycle ii was 119 with an average achievement of 3.4.*

**Key words:** snowball throwing method, motivation, learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan bagi manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun individu agar dapat bertahan ditengah-tengah perkembangan dan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat atau sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Kemajuan suatu bangsa ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya proses belajar dan mengajar. Guru bertindak sebagai pembelajar dan siswa yang menerima pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran selalu dilengkapi metode, model pembelajaran dan media pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap prang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi selama proses belajar, antara lain terdiri atas murid, guru, materi pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas, seperti, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar yang berbentuk audio video (Arsyad, 2009). Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu (Sanjaya, 2005:77-78).

Menurut Djamarah, (2005:43-48), peran guru dalam aktivitas pembelajaran adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Guru dituntut untuk memainkan berbagai peran tersebut guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mengembangkan berbagai keterampilannya dan mengasah pengetahuannya agar dapat menjadi guru yang diidolakan dan ideal bagi anak didiknya. Kehadiran guru yang ideal sangatlah dibutuhkan dalam mensukseskan proses belajar mengajar (PBM), khususnya pada mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian siswa, salah satunya adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya.

Meskipun pembaharuan kurikulum telah dilakukan untuk meningkatkan penguasaan materi Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya, namun pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya masih memiliki beberapa hambatan yang menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya tidak berhasil bahkan cenderung membosankan. Adapun penyebabnya yaitu, sebagian besar guru Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya belum terampil menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa, ketersediaan alat dan bahan belajar di sebagian besar sekolah ikut mempengaruhi proses belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya masih dilakukan dalam bentuk pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik hanya memperoleh hasil faktual saja dan tidak mendapat hasil proses, dan dalam hal implementasi atau proses pelaksanaan kurikulum ini guru yang mendapat sosialisasi dalam bentuk penataran atau diklat sangat terbatas sekali, sehingga, faktor ini juga menyebabkan mereka masih belum memahami hakekat kurikulum baru sebagaimana mestinya (Oktaseji, 2011).

Hal yang sama juga terjadi di SMA Negeri 2 Banjar khususnya kelas XII IPS 1. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dipilihnya kelas XII IPS 1 karena pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya masih rendah. Hal tersebut tercermin dari hasil analisis penilaian akhir semester ganjil masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya (sumber: SMA Negeri 2 Banjar). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya di kelas XII IPS 1 yang masih rendah juga dinyatakan oleh guru mata pelajaran lainnya.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) Proses belajar mengajar yang kurang menarik dimana guru lebih aktif daripada siswa. Siswa hanya sebagai pendengar dan penerima dari apa yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang fokus dan tidak memperhatikan pembelajaran yang berlangsung menyebabkan pembelajaran tersebut hanya satu arah, maka pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya sangat kurang diminati oleh siswa karena pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya merupakan pelajaran yang dianggap membosankan dan bersifat kurang menarik. (2) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, yaitu, ceramah. Cara penyampaian materi pembelajaran dengan model ceramah kurang diminati oleh siswa. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya, terlihat ketika siswa tidak memperhatikan guru yang menjelaskan materi pelajaran, siswa sibuk dengan urusannya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku, menggambar, mengganggu temannya, bercanda dan tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan guru di depan kelas sehingga menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak optimal. (3) Minimnya sumber belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya untuk siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari keterbatasan atau kurangnya jumlah buku-buku sumber tentang Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) dan modul yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, sumber belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya yang terdapat di perpustakaan sekolah masih sedikit atau minim belum mencukupi untuk seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 2 Banjar. Keterbatasan sumber belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya yang terdapat diperpustakaan sangat memengaruhi cara belajar dan proses pemahaman siswa terhadap materi karena siswa tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber belajar saja yaitu guru. Jika siswa mendapatkan kesulitan selain bertanya dengan guru, siswa harus mencari dibuku atau sumber lain yang terkait dengan pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya agar memiliki pemahaman dan kemampuan diinginkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya.

Dengan adanya permasalahan seperti yang telah diungkapkan di atas, maka perlu dicari pemecahan dari permasalahan tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif yang menyenangkan bagi siswa akan menyebabkan siswa menjadi bersemangat dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (suprijono, 2010:46). Untuk mengatasi masalah tersebut adalah salah satu dengan model pembelajaran Snowball throwing. Model pembelajaran ini menerapkan cara belajar yang menyenangkan, efektif, dan juga tidak membosankan melalui suatu permainan yaitu bola salju. Bola salju yang dimaksud adalah kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa yang kemudian dilempar-lempar kepada siswa lainnya untuk dijawab. Dengan diterapkannya model pembelajaran Snowball throwing secara tidak langsung siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran ini semua siswa dituntut untuk membuat dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian semangat dan minat siswa untuk belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya akan datang secara sendiri dari diri siswa sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sumadi Suryabrata, (2002:233) faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar pada peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu: “Faktor-faktor yang berasal

dari luar diri siswa (faktor eksternal), dan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal).”Faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah intelegensi, motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sikap dan kebiasaan siswa. Sementara itu yang termasuk faktor yang berasal dari luar siswa adalah keadaan sosial ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, kurikulum dan guru. Selain faktor dari siswa, faktor dari guru salah satunya dikarenakan kurangnya kemampuan cara mengajar yang baik. Hal ini disebabkan karena pendekatan, model, strategi, maupun metode yang digunakan dalam mengajar kurang baik.

Berdasarkan observasi siswa yang tidak memiliki minat belajar tentang Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dikarenakan interaksi-interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran sangat kurang. Seperti interaksi siswa dengan pelajaran, siswa di dalam proses pembelajaran masih ribut ketika guru menjelaskan pelajaran. Siswa yang ribut dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa yang tidak memiliki buku pelajaran dan proses pembelajaran hanya satu arah yaitu bersumber dari guru saja. Guru juga jarang menegur siswa yang ribut, guru tetap menjelaskan materi di depan kelas. Selain ribut siswa jarang mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa lebih senang bercanda dan tidak menghiraukan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis mengangkat permasalahan yang timbul dari proses pembelajaran tersebut dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball throwing Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banjar, yang terletak di Banjar Tegehe, Desa Banjar, Kecamatan Banjar. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2017/2018, yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar Sukasada berjumlah 29 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 16 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 13 orang. Objek penelitian dibedakan atas dua macam, yaitu objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya.

Rencana tindakan pada penelitian ini berlangsung dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan evaluasi, 4) refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar, lembar observasi dan kuisioner tertutup. Data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sedangkan kualifikasi hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memenuhi KKM 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya maka diadakan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 2 Banjar selama 4 bulan yaitu dari tanggal 8 Agustus sampai 20 Nopember 2017. Dalam PTK ini, diterapkan model pembelajaran kooperatif Snowball throwing pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya siswa kelas XII IPS 1 semester ganjil SMA Negeri 2 Banjar berjumlah 29 siswa Kompetensi pembelajaran siswa dirangkum dalam dua siklus pembelajaran, setiap siklus dibagi menjadi tiga kali pertemuan dan satu kali tes akhir/evaluasi siklus. Tiap pertemuan dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya siswa kelas XII IPS 1 semester ganjil setelah mengikuti pembelajaran kooperatif Snowball throwing.

Rincian mengenai data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Siklus I

Kegiatan penelitian tindakan siklus I dilaksanakan mulai tanggal 8 Agustus- 16 September 2016, pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yang meliputi dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dari satu kali pertemuan untuk melaksanakan test hasil belajar siswa. Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dengan model kooperatif Snowball throwing pada setiap materi yang diajarkan, seperti rancangan yang telah dibuat, kegiatan pada siklus I ini disesuaikan dengan rancangan penelitian tersebut. Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan pembelajaran dan satu kali untuk pelaksanaan evaluasi akhir siklus I.

#### Pertemuan I

Langkah-langkah pembelajaran dengan diterapkannya metode Snowball throwing ini sesuai dengan skenario pelaksanaan tindakan yaitu,

1. Guru melakukan proses pembelajaran dengan berpedoman pada perencanaan pembelajaran dengan menggunakan program rencana pembelajaran (RPP) yang mencakup materi pembelajaran, metode, kompetensi dasar, indikator, media, skenario pembelajaran, bahan ajar yang dipakai disesuaikan dengan kurikulum sekolah yaitu mencakup tentang menganalisis peran Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia melalui hubungan internasional.
2. Guru melaksanakan apersepsi yang bertujuan agar siswa memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran.
3. Guru menyampaikan materi tentang peran Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia melalui hubungan internasional.
4. Guru membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 6 orang.
5. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok kedepan kelas, kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran.
6. Guru mengintruksikan ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing setelah guru selesai menyampaikan materi.
7. Guru memberikan kesempatan kepada ketua kelompok memberikan penjelasan mengenai materi yang telah diberikan oleh guru kepada masing-masing anggota kelompoknya dan dilanjutkan dengan berdiskusi.
8. Guru memulai permainan bola salju (snowball throwing), dengan membagikan selebar kertas kepada setiap yang nantinya digunakan untuk menuliskan pertanyaan.
9. Guru mengintruksikan masing-masing siswa dalam kelompok untuk membuat menulis satu pertanyaan pada kertas yang telah dibagikan, setelah itu dibentuk seperti bola.
10. Guru memberikan waktu  $\pm$  5 menit untuk menukar kertas yang sudah berisi pertanyaan dan dibentuk bulat seperti bola dengan melempar-lemparkan dengan kelompok yang lain.
11. Guru menghentikan kegiatan menukar pertanyaan setelah  $\pm$  5 menit. Siswa menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kertas.
12. Tahap akhir dari pembelajaran melalui kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup siswa dibimbing untuk menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi oleh siswa.

#### Pertemuan 2

Pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan inti yang dimulai dengan guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk selanjutnya guru memberikan penjelasan materi tentang kebutuhan manusia. Setelah guru selesai memberikan materi tentang kebutuhan manusia kepada masing-masing ketua kelompok, kemudian ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing.

Selanjutnya ketua kelompok memberikan penjelasan kepada kelompoknya tentang materi yang sudah dijelaskan oleh guru kemudian melakukan diskusi dikelompoknya.

Guru selanjutnya memulai permainan bola salju (snowball throwing), dengan membagikan selebar kertas kepada setiap yang nantinya digunakan untuk menuliskan pertanyaan. Guru mengintruksikan masing-

masing siswa dalam kelompok untuk membuat satu pertanyaan pada kertas yang telah dibagikan, setelah itu dibentuk seperti bola. Selanjutnya guru memberikan waktu  $\pm$  5 menit untuk menukar kertas yang sudah berisi pertanyaan dan dibentuk bulat seperti bola dengan melempar-lemparkan dengan kelompok yang lain. Kemudian siswa menjawab pertanyaan yang ada pada kertas yang dilempar oleh kelompok lain. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penutup siswa dibimbing untuk menyimpulkan pelajaran, refleksi pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya yaitu tes evaluasi untuk siklus I kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi oleh siswa.

#### Observasi dan Evaluasi Siklus I

Pada penelitian ini terdapat 3 aspek yang diobservasi. Aspek yang diobservasi pada siklus I adalah motivasi belajar siswa, hasil belajar, dan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif snowball throwing. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan pada siklus I sebagai berikut:

#### Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, peneliti melakukan observasi dengan menyebarkan angket motivasi kepada seluruh siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar. Angket motivasi pada siklus I sebanyak 34 angket motivasi. Di dalam angket motivasi tersebut berisi 15 pertanyaan setiap pertanyaan mengandung 5 item jawaban yaitu: 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban kurang setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Adapun hasil analisis dari tingkat motivasi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya pada siklus I adalah sebagai berikut: Pada pernyataan pertama yaitu saya selalu mengerjakan tugas Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan sebaik-baiknya setelah menggunakan metode snowball throwing. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 15 orang menyatakan sangat setuju, 6 orang yang menyatakan setuju, 5 orang yang menyatakan kurang setuju, 3 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan kedua yaitu saya berusaha mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya setelah menggunakan metode snowball throwing. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 15 yang menyatakan sangat setuju, 10 orang yang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan kurang setuju, dan 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan ketiga yaitu saya tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan menggunakan metode snowball throwing. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 20 orang yang menyatakan sangat setuju, 8 orang yang menyatakan setuju, 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan keempat yaitu saya tertarik mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan metode snowball throwing, karena cara kerjanya berkelompok. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 20 orang yang menyatakan sangat setuju, 6 orang yang menyatakan setuju, 2 orang yang menyatakan kurang setuju, 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan kelima yaitu saya tertarik mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan metode snowball throwing, karena guru tidak hanya memakai metode ceramah. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 16 orang yang menyatakan sangat setuju, 10 orang yang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan keenam yaitu saya lebih tertarik menggunakan metode snowball throwing dari pada metode ceramah. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 21 orang yang menyatakan sangat setuju, 7 orang yang menyatakan setuju, 1 orang yang menyatakan kurang setuju, 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan ketujuh yaitu saya senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya setelah guru menggunakan metode snowball throwing. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 16 orang yang menyatakan sangat setuju, 8 orang yang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan kurang setuju, 2 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan kedelapan yaitu metode snowball throwing membuat saya lebih bersemangat. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 16 orang yang menyatakan sangat setuju, 10 orang yang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan kurang setuju.

Pada pernyataan kesembilan yaitu saya senang dengan metode snowball throwing karena situasi kelas menjadi aktif. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 15 orang yang menyatakan sangat setuju, 12 orang yang menyatakan setuju, 2 orang yang menyatakan kurang setuju.

Pada pernyataan kesepuluh yaitu ketika guru menerangkan pelajaran dengan metode snowball throwing,

saya berusaha mencatat hal-hal yang penting. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 17 orang yang menyatakan sangat setuju, 11 orang yang menyatakan setuju, 1 orang yang menyatakan kurang setuju.

Pada pernyataan kesebelas yaitu setelah belajar menggunakan metode snowball throwing, bila saya mengalami kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya, saya selalu bertanya kepada orang yang lebih tahu. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 12 orang yang menyatakan sangat setuju, 13 orang yang menyatakan setuju, 4 orang yang menyatakan kurang setuju, 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan kedua belas yaitu saya termotivasi untuk lebih giat belajar setelah menggunakan metode snowball throwing. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 7 orang yang menyatakan sangat setuju, 17 orang yang menyatakan setuju, 4 orang yang menyatakan kurang setuju, 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Pada pernyataan ketiga belas yaitu selama pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan menggunakan metode snowball throwing, saya bertanya kepada guru tentang materi yang sulit. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 11 orang yang menyatakan sangat setuju, 14 orang yang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan kurang setuju, 1 orang yang menyatakan sangat tidak setuju.

Pada pernyataan keempat belas yaitu selama pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan menggunakan metode snowball throwing, saya menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 8 orang yang menyatakan sangat setuju, 19 orang yang menyatakan setuju, 2 orang yang menyatakan kurang setuju.

Pada pernyataan kelima belas yaitu pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dengan menggunakan metode snowball throwing saya selalu mengajukan pertanyaan ketika berdiskusi. Kelas yang terdiri dari 29 orang siswa, 10 orang yang menyatakan sangat setuju, 11 orang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan kurang setuju, 3 orang menyatakan tidak setuju, 2 orang yang menyatakan sangat tidak setuju.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan kriteria penggolongan tingkat motivasi siswa di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat motivasi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Banjar pada siklus I adalah 62,97. Jika dilihat dari kriteria penggolongan tingkat motivasi belajar siswa berada diantara  $52,5 \leq X < 67,5$ . Sesuai dengan kriteria tersebut, motivasi belajar siswa dalam kategori “tinggi”.

#### Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada akhir siklus. Tes evaluasi yang diberikan berupa pemberian soal obyektif sebanyak 10 buah soal dan essay sebanyak 5 butir soal. Dari hasil evaluasi ini nantinya akan diketahui rata-rata kelas siswa, tingkat hasil belajar siswa, serta ketuntasan siswa yang nantinya, akan dijadikan pedoman untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa. Dari analisis data hasil belajar siswa pada siklus 1, dapat dilihat bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90. Jumlah nilai yang diperoleh dari 34 orang siswa yang mengikuti tes adalah 2452 dengan perolehan rata-rata siswa 72,11, sedangkan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 72,11%, jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 17 orang dan 17 orang siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian ketuntasan belajar yang dapat dicapai siswa adalah 50%. Jika dibandingkan dengan Pedoman PAP Skala Lima berada pada rentangan 0-54 yaitu kategori “Sangat rendah”.

Berdasarkan hasil observasi, tes, dan hasil angket seperti yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan tindakan pada siklus I sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi, perolehan hasil belajar siswa belum maksimal, karena hasil evaluasi menunjukkan jumlah nilai yang diperoleh dari 35 orang siswa yang mengikuti tes adalah 2452 dengan perolehan rata-rata siswa 72,11, sedangkan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 72,11%, jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 17 orang dan 17 orang siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Dengan demikian ketuntasan belajar yang dapat dicapai siswa adalah 50%, dan perbandingan pedoman PAP Skala Lima berada pada rentangan 65-79 yaitu kategori 4 sedang”. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I ini, perlu dilaksanakan perbaikan pada pembelajaran siklus II.

## Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I sekaligus penyempurnaan terhadap kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Adanya perbaikan dapat itu dilihat dari hasil motivasi dan hasil belajar siswa.

Perencanaan tindakan pada, siklus II sama dengan tindakan yang dilakukansiklus I tetapi pada siklus II lebih ditekankan pada hal-hal yang dianggap jadi penyebab kurang berhasilnya kegiatan pembelajaran pada siklus I. Perencanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk mengadakan tes hasil hasil belajar siswa. Tes evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran dilaksanakan pada akhir siklus. Materi yang dikaji adalah tentang mengidentifikasi kebutuhan manusia. Pada siklus II ini proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif snowball throwing lebih ditingkatkan agar siswa lebih baik dan siap dalam menerima pelajaran, sehingga kompetensi pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus II sama seperti proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan terlebih dahulu yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, absensi kehadiran siswa, dilanjutkan dengan guru (peneliti) menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan berlangsung dan guru (peneliti) melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan tujuan agar siswa mengingat materi yang diberikan sebelumnya. Dalam siklus II ini siswa dibagi dalam empat kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Kelompok dibentuk oleh guru secara acak dengan tujuan agar siswa mau berbaur dalam memilih teman, belajar berdiskusi serta belajar bertukar pikiran. Tujuan dari dibentuknya kelompok agar siswa dapat menumbuhkan keberanian dalam mengeluarkan pendapat dan dapat bekerja sama dengan kelompoknya sehingga siswa mulai berani berpendapat dan akan menghormati pendapat orang lain. Tesdigunakan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai siswa, sedangkan motivasi siswa diukur dengan menggunakan kuisisioner/angket. Pelajaran ditutup dengan membuat rangkuman, melakukan pos test dan menekankan kembali pokok materi yang penting, mengadakan refleksi serta menyinggung kajian berikutnya.

## Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas X Perhotelan 3 SMK Negeri 1 Sukasada. Angket motivasi pada siklus II sebanyak 34 angket motivasi. Dalam angket motivasi tersebut berisi 15 pertanyaan, dimana dalam setiap pertanyaan mengandung 5 item jawaban yaitu: 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban kurang setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan kriteria penggolongan tingkat motivasi belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat motivasi belajar siswa kelas X Perhotelan 3 SMK Negeri 1 Sukasada pada siklus II adalah 71,12. Jika dilihat dari kriteria penggolongan tingkat motivasi belajarsiswa, berada diantara  $67,5 \leq \bar{X}$ , maka motivasi belajar siswa berada pada kategori “sangat tinggi”.

## Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar pada siklus II diperoleh dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada akhir siklus. Tes evaluasi yang diberikan berupa pemberian soal obyektif sebanyak 10 buah soal dan essay sebanyak 5 butir soal. Dari hasil evaluasi ini nantinya akan diketahui rata-rata kelas siswa, tingkat hasil belajar siswa, serta ketuntasan siswa yang nantinya akan dijadikan pedoman untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa. Dari analisis data hasil belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95. Jumlah nilai yang diperoleh siswa dari 35 siswa yang mengikuti tes pada siklus II adalah 3131 dengan rata-rata siswa 89,45, dan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 89,45%, 35 siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan dari sekolah. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus II adalah 100%. Jika dibandingkan dengan pedoman PAP Skala Lima berada pada rentangan 90-100 yaitu dengan kategori “sangat tinggi”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus II, telah mengalami perbaikan dan peningkatan, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan pada motivasi pada siklus II adalah 71,12. Jika dilihat dari kriteria penggolongan tingkat motivasi belajar siswa berada diantara  $67,5 \leq \bar{X}$  yang berarti motivasi belajar siswa “sangat tinggi”. Peningkatan hasil belajar

siswa pada siklus II adalah 3131 dengan rata-rata siswa 89,45 dan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 89,45%. Jika dibandingkan dengan pedoman PAP Skala Lima berada pada rentangan 90-100 yaitu kategori “sangat tinggi”.

Adapun peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II disebabkan oleh beberapa hal yaitu, pertama proses pembelajaran berjalan dengan baik dari pada siklus I. Kendala-kendala yang terjadi pada siklus I bisa diminimalisir pada siklus II, seperti pada saat pembentukan kelompok pada siklus II dilakukan oleh guru sendiri. Sehingga tidak ada kesenjangan jumlah anggota kelompok satu dengan yang lainnya. Kedua, siswa semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif snowball throwing yang diterapkan oleh guru. Ketiga, siswa mulai menyenangi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya dan sudah berani mengemukakan pendapat sendiri saat diberikan pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung. Keempat, pembelajaran yang berpusat pada siswa menyebabkan siswa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran, sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa agar bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil evaluasi guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya terhadap penelitian tindakan kelas ini, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil. Hal ini dilihat dari tujuan penelitian telah dicapai, yaitu dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. hasil belajar siswa yang meningkat terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar. Singaraja: UNDIKSHA
- Arsyad, Azhar. 2009. Media Pembelajaran Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Moedjiono, Moh. 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud
- Djarnarah, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, nanang dan Cucu Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditma.
- Kasbolah, Kasihani. 1998. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lasmawan, Wayan. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Singaraja: IKIP.
- Majid, Abdul. 2005. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1982. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Perkasa.
- Nurkencana dan Sunartana. 1990. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional
- Nursid, Sumaatmaja. 2006. Konsep Dasar Sejarah Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oktaseiji, 2011. Upaya Pembaharuan Pendidikan Sejarah di Indonesia”. Tersedia pada <http://oktaseiji.wordsress.com/2011/04/24/upaya-pembaharuan-pendidikan-Sejarah-Indonesia-di-indonesia> (diakses tanggal 16 Januari 2012).
- Safitri, Diyan Tunggal. 2011. “Metode Pembelajaran Snowball throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika“. Tersedia pada : [http://web.sdikotablitar-sch.id/index.php?ovtion=com\\_content&id=77](http://web.sdikotablitar-sch.id/index.php?ovtion=com_content&id=77): metode- enibela'aran-snowbal-throwin-

(diakses tanggal 20 Desember 2013)

- Sanjaya, Wina. 2005. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumuati dan Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryabrata, Sumadi. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno, Leo,dkk. 2008.Pengembangan Pembelajaran PKn SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Taneo, Patrus. 2010. Kajian Sejarah Indonesia. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional